

Dialog Menuju Transformasi

oleh Paskalis Edwin I Nyoman Paska* - Malang

Abstract

Jesus' response to the Canaanite woman "It is not fair to take the children's food and throw it to the dogs" (Matt 15:26) has caused not a few problems of interpretation. How could Jesus call the Canaanite woman a dog, which is a derogatory description of the Gentiles? Who will not be shocked by Jesus' saying? Jesus seems to be out of character. However, did Jesus really intend to despise the woman and the foreigner?

It seems that Jesus' saying should be understood as a usage of rhetoric language. That is to say, Jesus was not expressing His understanding but He was quoting Israel's conception of woman and Gentiles in order to refuse and to correct it. In other words, He said this derogatory ironically to remind the Israelites how bad and incorrect their conception of God's salvation was.

On the other hand, as a Jew, Jesus was probably influenced by Jewish conception of woman and Gentiles. Matt 15:24, for instance, expresses how Jesus sees His mission as exclusively devoted to Israel. The fact that by the end of the story Jesus conceives the salvation as open to Gentiles shows that Jesus was transformed as well. Jesus' encounter and dialog with the Canaanite Woman transformed not only the Canaanite woman but also Jesus' perception of the Canaanite woman and Jesus' understanding of His own mission. At the beginning, He perceived the woman as a worthless person. By the end, He recognized her as someone with great faith and worthy for salvation. Thus, an encounter and a dialog with a person from different culture bring transformation of the both partners of dialog.

Kata-kata kunci: Canaanite woman, *š-gûllâh*, *šôy qâdôš*, dialog, transformation.

1. Isi Ringkas dan Tema Utama Mat 15:21-28

Yesus sudah sangat terkenal dengan kuasa penyembuhan-Nya di wilayah Genesaret. Sampai-sampai dikatakan bahwa hanya dengan menjamah jumbai jubah-Nya orang dapat disembuhkan (Mat 14:36). Mungkin untuk menarik diri dari orang banyak, Yesus meninggalkan Genesaret menuju ke daerah Tirus dan

* Paskalis Edwin I Nyoman Paska menyelesaikan studi doktoralnya (S-3) dalam teologi biblis di Universitas Gregoriana, Roma, Italia. Disamping sebagai dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang, dia juga menjadi staf Institut Misiologi 'Aditya Wacana', Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan, Malang.

Sidon, di mana tentunya Ia kurang dikenal (Mat 15:21). Namun ternyata keberadaan-Nya di daerah ini pun tidak bisa dirahasiakan. Berita kedatangan-Nya dengan cepat tersiar bahkan hingga ke telinga perempuan Kanaan yang anak perempuannya kerasukan setan. Perempuan ini segera menemui-Nya dan memohon kesembuhan bagi anaknya (15:22). Meski Yesus menolaknya (15:24.26) perempuan itu terus mendesak (15:25.27). Akhirnya, karena besarnya iman perempuan itu, Yesus pun memujinya dan mengabulkan permohonannya (15:28).

Mat 15:21-28 berbicara tentang penyembuhan, namun penyembuhan hanyalah bingkai tema utama kisah ini, yakni keselamatan bagi orang non Yahudi. Dikatakan bahwa yang meminta kesembuhan adalah seorang wanita Kanaan. Nama "Kanaan" mengingatkan kita pada penduduk kafir Palestina yang tanahnya direbut oleh orang Israel. Dalam literatur para Rabi, istilah Kanaan dipakai sebagai istilah untuk non-Yahudi (bdk. *m. Qidd.* 1:3; *b. Sota* 35a). Selain itu Matius menyebut wanita ini "dari daerah itu" (Tirus dan Sidon). Penyebutan "daerah itu" tidak dapat dipungkiri mengandung penekanan aspek non-Yahudi. Daerah Tirus dan Sidon adalah wilayah kaum kafir di sepanjang pantai Siro-Fenesia (bdk. Mat 11:21-22; Mrk 3:8), pantai Mediteranea, sekitar 30-50 mil di sebelah barat laut Genesaret. Pada jaman Matius, Kanaan merupakan cara Semit untuk menyebut orang-orang Fenesia (Hill, 1972:254). Demikian, tampaknya tema pokok perikop ini adalah posisi orang Israel dan orang non-Israel dalam sejarah keselamatan. Apakah keselamatan yang diwartakan oleh Yesus diperuntukkan hanya bagi orang Yahudi atau juga bagi orang-orang non-Yahudi? Selain itu secara implisit teks ini juga mengungkap perubahan pandangan kristen-Yahudi tentang wanita.

2. Wanita dalam Yudaisme

Mendefinisikan gambaran umum pandangan orang Yahudi tentang wanita pada jaman Yesus tidaklah gampang. Talmud yang mestinya bisa dipakai sebagai sumber acuan selesai ditulis secara lengkap baru sekitar abad kelima. Selain itu lukisan wanita dalam Kitab Suci Perjanjian Lama amat beragam. Namun boleh dikatakan bahwa secara keseluruhan pada abad pertama Yudaisme wanita dianggap memiliki status lebih rendah dari laki-laki. Flavius Josephus, sejarawan Yahudi (37-100 M) meringkas gambaran negatif tentang wanita di jaman itu sebagai berikut, "The woman... is in all things inferior to a man" (*Contra Apionem* 24:201). Penyebutan istri (wanita) dalam Perjanjian Lama sering disejajarkan dengan anak-anak, budak, bahkan binatang yang mengacu kepada milik kepunyaan seseorang (bdk. Kel 20:17).

Tulisan-tulisan Yahudi mencatat pelbagai usaha untuk menghindari tatapan penuh nafsu terhadap wanita, misalnya dengan membatasi sebisa mungkin kesempatan wanita bertemu dengan lawan jenisnya (Forster, 1964: 128). Berkali-kali diingatkan dalam Talmud agar laki-laki jangan banyak ngobrol dengan wanita, bahkan dengan istrinya sendiri, karena mengobrol dengan wanita dapat menggiring laki-laki ke ketidaksucian. Sehubungan dengan ini tidaklah mengherankan bahwa para murid heran ketika melihat Yesus sedang bercakap-cakap dengan wanita Samaria (Yoh 4:27).

Bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam soal hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka laki-laki biasanya dianggap tidak bersalah. Dia hanyalah korban godaan perempuan nakal (McKeating, 1973: 85). Hal yang demikian ini berdampak besar dalam penampilan wanita, terutama ketika ia berada di luar rumah. Wanita — terutama wanita kota Yerusalem — dianjurkan mengenakan kerudung. Aturan ini tampaknya sedikit lebih lunak untuk wanita di luar kota Yerusalem. Namun demikian tidak ada indikasi kuat yang mengatakan bahwa wanita tidak boleh bergaul dengan laki-laki.

Menurut Leonard Swidler (1979:158-159) sikap yang makin keras dan penerapan aturan yang ketat terhadap wanita muncul setelah pembuangan Babylonia. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kekhawatiran akan hilangnya identitas Yahudi akibat percampuran budaya dan agama dengan bangsa-bangsa asing. Selain itu sistem patriarkhal semakin mengukuhkan superioritas laki-laki terhadap wanita. Selanjutnya, setelah Alexander Agung merebut wilayah Palestina sekitar abad ke-4 SM perlakuan yang ketat terhadap wanita semakin menjadi-jadi. Gerakan “pengyunanian” (helenisme) yang dipropagandakan oleh Alexander, membuat orang Yahudi merasa budaya dan identitasnya semakin terancam. Akibatnya, sikap mereka pun semakin keras terhadap wanita.

Sebagai contoh, pendidikan wanita di Yunani dan Roma membuat kaum wanita berhubungan dekat dengan laki-laki dan mengakibatkan moral yang lemah dan patokan-patokan moral pun makin longgar. Untuk menghindari hal seperti itu sekolah-sekolah Yahudi menerima hanya kaum laki-laki. Memang ada kemungkinan bahwa gadis-gadis dari kalangan atas yang kaya diajar membaca dan bahasa Yunani (di mana budaya Yunani diterima) di rumah mereka (Jeremias, 1969:375). Sebagai contoh, Berurah, putri Rabbi Hannina ben Teradion dan istri Rabbi Meir, disebut-sebut sebagai wanita terpelajar (Moore, 1958:131). Namun pada umumnya, wanita mempelajari hanya hal-hal yang berkaitan dengan urusan dapur dan rumah tangga; lebih dari itu tidak mungkin (Ket. 59b). Rabi Judah yang sezaman dengan Flavius berkata, “a man must pronounce three blessings each day: Blesed be the Lord who did not make me a heathen...blessed

be he who did not make me a woman ... blessed be he who did not make me an uneducated person" (Strack, 1893:495).

Di bidang pengadilan, kesaksian seorang wanita hampir tidak ada nilainya (Shebu 4:1; Yeb. 16:7). Kesaksian mereka dianggap setara dengan kesaksian budak kafir. Anggapan ini mungkin didasari oleh perbuatan Sarah dalam Kej 18:5. Sarah menyangkal bahwa ia tertawa. Penyangkalan ini ditafsirkan sebagai petunjuk bahwa wanita pada dasarnya memang penipu (Jeremias, 1969:372). Senada dengan ini Josephus berkata, "From woman let no evidence be accepted because of the levity and temerity of their sex" (*Antiquities*, 1966:4:219).

Gambaran wanita yang diberikan Kitab Suci Ibrani (Perjanjian Lama) tidak seluruhnya negatif. Kisah penciptaan I (Kej 1:1-2:4a), misalnya, secara jelas melukiskan kesamaan wanita dan laki-laki: "Maka Allah menciptakan manusia ('*âdâm*) itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia (manusia); laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej 1:27). Adam di sini dipakai dalam arti manusia, kemanusiaan, yang terdiri dari laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Dalam kisah penciptaan II (Kej 2:4b-25) wanita ('*îššâh*') dikatakan diambil dari laki-laki ('*îš*'), dibuat dari tulang rusuk laki-laki (Kej 2:22-23). Dengan kata lain mereka berasal dari kemanusiaan yang sama (Swidler, 1979:77). Kodrat mereka sama. Selain itu banyak tokoh-tokoh penting dalam Perjanjian Lama adalah wanita, seperti Miriam (Bil 26:59), Deborah (Hak 4:4-6), nabi Huldah (2 Raj 22:14), dan wanita bijak dari Tekoa (2 Sam 14:2-20). Namun gambaran yang positif itu seakan tenggelam ditelan gambaran yang negatif. Singkatnya sekitar abad pertama Yudaisme wanita pada umumnya diposisikan dibawah laki-laki. Mereka tidak sama sederajat dengan laki-laki. Namun tidak bisa dikatakan bahwa pandangan seperti itu berlaku sama di semua tempat.

3. Keselamatan dalam Yudaisme

Perjanjian YHWH dan Israel di gunung Sinai menetapkan posisi istimewa Israel di antara para bangsa. Dalam perjanjian ini Allah berjanji kepada Israel "Jika jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus" (Kel 19:5-6; bdk. Ul 7:6). Kesetiaan Israel akan perjanjiannya dengan YHWH akan memberikan kepada Israel empat predikat atau peran istimewa diantara para bangsa, yakni: "bangsa yang dipilih", "kerajaan imam", "bangsa yang kudus", dan "harta kesayangan" Allah.

Israel yang dipilih Allah akan menjadi “*s’gûllâh mikkol-hâ’ammîm*” (umat kesayangan dari antara segala bangsa). Kata “*s’gûllâh*” yang dipakai sebanyak 8 kali dalam Perjanjian Lama (Kel 19:5; Ul 7:6; 14:2; 26:18; 1 Taw 29:3; Qoh 2:8; Mzm 135:4; Mal 3:17) dapat berarti “harta kesayangan”, “kekayaan”, “milik berharga”. Kata depan *min* dalam *mikkol-hâ’ammîm* dapat diterjemahkan dalam arti pemisahan (hanya Israel bisa dikatakan sebagai bangsa yang amat berharga) atau dalam arti perbandingan (diantara semua bangsa, Israella yang paling berharga). Tafsiran pertama melihat keselamatan itu eksklusif untuk orang Yahudi sedangkan tafsiran yang kedua melihat keselamatan itu inklusif.

Predikat Israel sebagai *mamléket kôhânîm* (kerajaan imam) bagi YHWH yang disusul dengan sebutan *gôy qâdôš* (bangsa yang kudus) juga memungkinkan adanya pelbagai tafsiran (Moran, 1962:7-20; Scott, 19650:213-219; Elliott, 1966:24). Beberapa ahli melihat kedua sebutan yang ditempatkan sejajar ini sebagai hendiads, artinya kedua sebutan ini sinonim. Sebutan bangsa yang kudus menjelaskan apa yang dimaksud dengan kerajaan imam. Kata kudus berasal dari kata *qds* yang memiliki ide dasar memisahkan (BDB § 6944). Israel dipilih untuk menjadi bangsa yang “kudus” (Im 19:2), yakni bangsa yang dipisahkan dari bangsa-bangsa lain untuk dikhususkan bagi Allah (Im 20:26). Seorang imam, adalah seorang yang dipisahkan dari umat biasa untuk dikhususkan bagi Allah. Ia mempunyai privilese tertentu, aturan dan kewajiban yang berbeda dengan apa yang dimiliki orang biasa (bdk. Yes 61:6; 62:12). Ia dianggap mempunyai hubungan langsung dengan Allah (bdk. Im 20:26; Ul 4:19; 29:25), sehingga dipercaya sebagai tali penghubung Allah dan manusia. Oleh karena itu, ia, misalnya, mempersembahkan korban atas nama umat kepada Allah dan membacakan hukum kepada mereka. Dalam arti ini, sebutan kerajaan imam (LXX menterjemahkannya, sedang Vulgata dengan ‘*regnum sacerdotale*’) bagi Israel mengacu ke peranan Israel dalam relasinya dengan Allah dan dengan bangsa lain. Israel memiliki posisi istimewa, memiliki tugas melayani segala bangsa, yakni menghantar mereka mengenal Allah. Israel memang dipisahkan dari antara segala bangsa namun tujuannya ialah untuk menghantar bangsa-bangsa untuk menyembah Allah dan mengajar mereka mengenal kehendak-Nya.

Tugas Israel sebagai pelayan yang memperkenalkan keselamatan kepada segala bangsa nampaknya tenggelam dalam kebanggaan Israel sebagai bangsa yang dipisahkan, dikhususkan bagi YHWH. Penekanan yang terlalu kuat pada identitas diri sebagai yang lain dari bangsa-bangsa lain, membuat penafsiran Israel atas firman Allah cenderung mengarah ke keselamatan yang eksklusif. Akibatnya, misi keselamatan universal Mesias menjadi kabur bahkan nyaris terlupakan seakan-akan keselamatan diperuntukkan hanya bagi orang Yahudi.

4. Perubahan pada para murid dan Yesus

Sebagai orang Yahudi pada jamannya, para murid kemungkinan besar menganut konsep keselamatan yang eksklusif. Bagi mereka wanita Kanaan itu tidak berhak atas karya penyelamatan Yesus, sang Mesias. Itulah sebabnya mereka merasa terganggu oleh teriakan wanita Kanaan yang meminta kesembuhan anaknya. Mereka tidak tahan dengan sikap Yesus yang membisu sehingga meminta Yesus untuk mengusirnya (ay. 23). Sikap para murid ini mencerminkan sikap sekelompok orang kristen awali yang menolak orang non Yahudi masuk menjadi anggota Gereja.

Sikap Yesus yang mula-mula diam seperti tidak peduli dan kata-kata-Nya yang pedas di ayat 24 ("Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel") dan di ayat 26 ("Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing") adalah suatu bentuk pemakaian metode rethorik. Yesus memakan teknik rethorik ini secara jitu untuk membaharui pandangan yang kurang tepat. Diamnya Yesus secara ironis menampar diamnya para murid (Gereja awali) dihadapan rintihan orang-orang non-Yahudi yang mau mendapatkan keselamatan. Ketidakpedulian seperti ini terutama diakibatkan oleh salahnya pengertian mereka tentang misi. Misi dilihat sebagai karya eksklusif, karya yang ditujukan hanya untuk kalangan sendiri. Ketika orang dari kelompok lain, klas lain, ras lain, budaya dan agama lain berteriak minta tolong, mereka tidak mengacuhkannya. Secara rethoris, diamnya Yesus memberi kesempatan kepada para murid untuk mengungkapkan pandangan mereka yang sesat. Dengan begitu Yesus pun akhirnya mendapatkan peluang yang tepat dan efektif untuk memperbaikinya.

Apa yang ditunggu ternyata datang: para murid mengungkapkan pandangannya. Lalu Matius dengan sangat hidup menunjukkan bagaimana Yesus mengubah pandangan mereka yang amat eksklusif tentang keselamatan. Mula-mula Yesus mengikuti dan sepertinya mengukuhkan pandangan eksklusif orang Yahudi jaman itu. Kata-kata "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (ay. 24) sejalan dengan pesanNya ketika Ia mengutus para murid "Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Mat 10:5-6; bdk. 9:36; 18:12; Jer 50:6). Selain itu, ayat 26 semakin kuat menekankan pandangan serupa: "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing".

Orang Yahudi menganggap dirinya sebagai anak-anak Kerajaan Allah yang patut menerima keselamatan, sedangkan orang non-Yahudi (perempuan Kanaan) dianggap sebagai anjing yang tidak pantas menerima apa yang si anak terima.

Firman Tuhan bahwa keselamatan-Nya diperuntukkan bagi semua orang melalui orang Yahudi yang dipilih sebagai imam sepertinya dilupakan. Akibatnya ungkapan (domba-domba yang hilang dari umat Israel) dimengerti sebagai mengacu kepada domba-domba sesat diantara orang-orang Israel. Akibatnya, pesan Yesus pun dimengerti seakan-akan Ia menghendaki hanya keselamatan orang Yahudi. padahal ungkapan itu dapat pula berarti bahwa seluruh orang Israel adalah domba-domba yang sesat.

Yesus mengangkat pandangan yang sesat itu untuk diperbaiki. Sebagai orang Yahudi pada jaman-Nya, bisa jadi Yesus pun terbawa oleh konsep umum yang berlaku saat itu. Namun Ia tidak tergelam dalam kesesatan itu. Sikap Yesus berbeda dengan sikap para murid. Dia tidak mengusir si wanita yang dianggap sebagai anjing, melainkan memandangnya sebagai pribadi dan mengajaknya berbicara sebagai partner dialog. Bahkan akhirnya Ia memuji iman wanita itu dan menekankan bahwa keselamatan Allah juga diperuntukkan baginya. Demikian dialog dengan wanita Kanaan mengubah pandangan kurang akurat pada jaman itu, baik pandangan tentang wanita maupun terutama pandangan tentang keselamatan yang universal.

5. Wanita Kanaan Teladan Pemuridan

Dalam kisah yang disusun Matius, Yesus tampaknya baru tiba di perbatasan, belum memasuki wilayah Tirus dan Sidon, karena dikatakan "keluarlah dari perbatasan" seorang perempuan Kanaan memohon kepadanya agar anaknya disembuhkan (Haguer, 1995:441). Kisah ini sedikit berbeda dari kisah yang dibuat oleh Markus yang mengatakan bahwa Yesus memasuki sebuah rumah di Tirus untuk merahasiakan kedatangan-Nya (Mrk 7:24). Modifikasi yang dibuat oleh Matius tentulah bukan tanpa tujuan. Ia menggarisbawahi bahwa wanita Kanaan ini berani keluar dari batas-batas pemisah wilayahnya dan masuk ke wilayah orang Yahudi. Dia tidak mau menjadi seperti katak di bawah tempurung, melainkan berinisiatif untuk keluar dari sangkar yang membatasi ruang geraknya untuk memperoleh suatu yang amat berharga: kesehatan anaknya. Usaha wanita ini tidaklah ringan, karena seperti diungkapkan oleh pemakaian kata "ekrazen", bentuk imperfek dari "krazein" (berteriak), wanita ini harus berteriak-teriak untuk mendapat perhatian Yesus (Haguer, 1995:441).

Dia bukanlah wanita yang bodoh dan picik karena ketika Yesus berkata bahwa Ia diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel (Mat 15:24), ia tidak menyangkalnya. Mungkin ia pernah mendengar konsep keselamatan yang eksklusif dalam bangsa Yahudi. Ia pun tidak mundur

melainkan menyembah Yesus sambil terus memohon: "Tuhan, tolonglah aku" (ay. 25). Ia yakin bahwa Yesus adalah Mesias yang dapat menyembuhkan anaknya. Meskipun kemudian permohonannya sepertinya kembali ditolak oleh Yesus secara kasar (Mat 15:26), ia tidak tersinggung dan marah. Kepandaian dan luasnya wawasannya membuat ia tidak gampang putus asa. Ia tidak menentang apa yang Yesus katakan melainkan mencari celah untuk mencapai tujuannya: "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya" (Mat 15:27). Ia tidak menuntut atau mengklaim bahwa ia pun berhak seperti orang Israel, melainkan hanya meminta "remah-remah" karena ia sadar bahwa soal menerima berkat itu tergantung pada belaskasihan Tuhan.

"Remah-remah", tidak perlu ditafsirkan seakan-akan orang-orang non Yahudi menerima hanya remah-remah keselamatan. Orang non Yahudi dibedakan dengan orang Yahudi seperti "anjing" dengan anak-anak atau tuan. Anak-anaklah yang pertama mendapatkan makanan, baru kalau mereka sudah kenyang (cukup) makanan diberikan kepada anjing. Jadi ini hanya soal urutan waktu, bukan soal kualitas keselamatan. Israel lebih dulu ditawarkan keselamatan, selanjutnya barulah orang non Yahudi.

Di awal dialog, wanita Kanaan menyapa Yesus dengan "Tuhan", "Anak Daud" (15:23), suatu sebutan yang dipakai oleh orang yang mengenal Yesus sebagai Mesias. Sebutan ini mengandung suatu pengakuan akan ketertundukan kepada otoritas Yesus. Wanita Kanaan menerima statusnya sebagai anjing, sebagai yang hina. Penerimaan ini mengungkapkan kerendahan hatinya, pertanda bahwa ia miskin dalam roh, yakni mengakui bahwa keselamatannya (anjing) sepenuhnya tergantung pada tuannya dan anak-anak tuannya. Bukankah ini persyaratan yang diperlukan untuk menjadi murid yang sejati dan anak-anak Kerajaan Allah. Maka tepat apa yang dikatakan oleh David Hill, wanita ini berhasil meraih apa yang dia inginkan dari Yesus bukan karena pemahamannya tentang kemesiasan, tetapi karena besarnya imannya dan kerendahan hatinya (Hill, 1972:254).

6. Simpulan

Kisah wanita Kanaan menunjukkan manfaat sebuah pertemuan dan dialog. Sebuah dialog mengubah kedua partner yang berdialog. Di satu pihak, Yesus mengubah si wanita Kanaan – menyembuhkan anaknya, me-nyempurnakan konsepnya tentang Mesias dan menguatkan imannya – di lain pihak, pandangan Yesus sendiri (dan para murid) diubah oleh wanita Kanaan (Patte, 2000:49.52). Sebelum pertemuan, wanita Kanaan sudah memiliki konsep tentang Yesus,

demikian juga para murid dan Yesus sudah mempunyai konsep tertentu tentang wanita asing. Pada akhir pertemuan pandangan mereka berubah.

Pertemuan dan dialog Yesus dengan wanita Kanaan menghasilkan transformasi dalam pemahaman Yesus perihal misinya, yakni dari misi eksklusif bagi orang Yahudi ke misi universal. Yesus memahami bahwa pelayanan-Nya paling tidak sebagian dibuka juga untuk orang kafir (non-Yahudi). Prioritas memang bagi orang Yahudi, tapi itu tidak berarti eksklusif hanya bagi mereka. Matius secara sangat hidup melukiskan perkembangan reaksi Yesus terhadap permohonan wanita Kanaan. Mula-mula Yesus bersikap tidak peduli, sehingga para murid mendesak-Nya untuk mengusir wanita itu. Selanjutnya Yesus menolak secara tersamar permintaan wanita itu dengan alasan misinya hanya bagi orang Yahudi. Penolakan ini dikukuhkan dengan pernyataan bahwa orang asing dan perempuan dianggap bagaikan anjing yang tidak layak menerima pelayanan-Nya. Akhirnya, Yesus memuji iman wanita itu dan mengakui bahwa keselamatan juga bagi dia, meskipun prioritas bagi orang Israel. Bahkan bagi Yesus, orang non Yahudi bukan saja akan memperoleh keselamatan, melainkan juga dapat menjadi teladan pemuridan.

Sebuah dialog membutuhkan keterbukaan dan wawasan yang luas. Jawaban-jawaban wanita Kanaan atas pernyataan Yesus menunjukkan kepintaran, keterbukaan dan luasnya pandangannya. Dia juga seorang yang berani keluar atau meninggalkan lingkungan kekafiran yang mengungkungnya untuk bisa berdialog dengan Yesus. Namun, seperti yang dikatakan oleh Evans, apa yang penting di sini, bukanlah bahwa wanita ini pandai, melainkan bahwa Yesus berbicara dengannya dan akhirnya mengenal siapa wanita ini sebenarnya (Evans, 1983:52).

Diamnya Yesus dihadapan teriakan minta tolong wanita Kanaan merupakan kritik terhadap Gereja awali yang diam dihadapan rintihan orang non Yahudi yang mau mendapatkan keselamatan. Ketidakpedulian Gereja diakibatkan oleh salah pengertian tentang misi khususnya yang eksklusif, hanya untuk kalangannya sendiri. Ketika orang dari kelompok lain, klas lain, ras lain, budaya dan agama lain berteriak minta tolong, mereka acuh. Ketidakpedulian ini kiranya perlu terus menerus dirubah dengan mengembangkan dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, W.D. dan Allison, D.C. (2004): *Matthew, A Shorter Commentary based on the three Volume ICC*, T&T Clark International, London – New York.
- Elliott, John Hall (1966): *The Elect and the Holy, an exegetical examination of I Peter 2:4-10*, Leiden: Brill.
- Evans, Mary J. (1983): *Woman in the Bible*, Exeter: The Paternoster Press.
- Forster, W. (1964): *Palestinian Judaism in New Testament Times*, Edinburgh: Oliver & Boyd.
- Haguer, D.A. (1995): *Matthew 14-28*, Dalas, Texas: WBC 33b.
- Hill, D. (1972): *The Gospel of Matthew*, New Century Bible Commentaty, Marshall, Morgan & Scott, London.
- Jeremias, J. (1969): *Jerusalem in the Time of Jesus*, London: SCM.
- Josephus (1966): *Contra Apionem*, Heinemann, London, Loeb Classical Library.
- Josephus (1966): *Antiquities*, Heinemann, London, Loeb Classical Library.
- McKeating, M. (1973), "Jesus ben Sirach's Attitude to Women", *Exp. T.* 85.
- Meeks, W.A. (1974): "The Image of the Androgyne", *Hist. Rel.* 13.
- Moore, G.F. (1958): *Judaism II*, Cambridge, Mass., Havard Univ. Press.
- Moran, W. (1962): "A Kingdom of Priests," in J.L. McKenzie (ed.), *The Bible in Current Catholic thought*, New York: Herder and Herder, 7-20.
- Patte, D. (2000): "The Canaanite Woman and Jesus: Surprising Models of Discipleship (Matt. 15:21-28)" dalam Kitzberger, Ingrid Rosa (ed.), *Transformative Encounters*, Leiden: Brill, 33-53.
- Scott, R.B.Y. (1950): "A Kingdom of Priests (Exod xix 6)," *OTS* 8, 213-219.
- Strack, H.L dan Billerbeck, P. (1893): *Kommentar zum Neuen Testament aus Talmud und Midrash*, München: C.H. Beck.
- Swidler, L. (1972): *Biblical Affirmations of Woman*, Philadelphia: The Westmisnter Press.